

Keteladanan Paulus dalam Penderitaan menurut 2 Korintus 11:23–28 dan Implikasinya bagi Pelayanan Penggembalaan

Petrus Ohee¹, Roberth Ruland Marini², Jonar Situmorang³

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: petrusohee@gmail.com

Abstract

Pastoral shepherding plays a vital role in nurturing, sustaining, and developing the spiritual maturity of the congregation. Amid rapid technological change and increasingly complex social challenges, pastoral ministry requires adaptive leadership grounded in sound theological principles. The Apostle Paul's experiences of suffering in 2 Corinthians 11:23–28 provide a model of authentic ministry characterized by perseverance, sacrifice, and faithfulness to Christ. His imprisonment, persecution, and various hardships demonstrate that suffering can serve as a means of spiritual formation, resilience, and deeper dependence on God. Paul's ministry also reflects profound pastoral concern for the spiritual well-being of believers, revealing that effective leadership involves both theological commitment and relational care. The findings of this study suggest that contemporary pastoral ministry should be marked by integrity, dedication, spiritual endurance, empathy, and exemplary conduct. Consequently, Paul's ministry offers a theological and practical framework for developing contextual, transformative, and effective pastoral shepherding in today's church.

Keywords: 2 Corinthians 11:23-28, church leadership, exemplary life of Apostle Paul, pastoral implications, pastoral ministry

Abstrak

Pelayanan penggembalaan merupakan aspek penting dalam kehidupan gereja yang berfokus pada pembinaan dan pertumbuhan rohani jemaat. Di tengah tantangan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat, pelayanan pastoral memerlukan kepemimpinan yang adaptif dan berlandaskan teologi yang kuat. Rasul Paulus, melalui penderitaan yang dicatat dalam 2 Korintus 11:23–28, memberikan teladan pelayanan yang autentik dan kontekstual. Berbagai penderitaan yang dialaminya menjadi sarana pembentukan iman, ketahanan spiritual, dan pengharapan, sekaligus menunjukkan komitmennya kepada Kristus dan jemaat. Ketekunan Paulus menegaskan bahwa kesetiaan dalam pelayanan tidak bergantung pada kenyamanan, melainkan pada hubungan yang erat dengan Allah. Pelayanannya juga memperlihatkan kepedulian pastoral yang mendalam terhadap kondisi rohani jemaat. Studi ini menunjukkan bahwa pelayanan penggembalaan masa kini perlu dibangun di atas pengorbanan, dedikasi, integritas, ketahanan iman, kepedulian pastoral, dan keteladanan hidup. Dengan demikian, model pelayanan Paulus menjadi landasan teologis dan praktis bagi pengembangan pelayanan penggembalaan yang kontekstual, transformatif, dan efektif.

Kata-kata kunci: 2 Korintus 11:23-28, implikasi pastoral, kepemimpinan gereja, keteladanan Rasul Paulus, pelayanan penggembalaan,

PENDAHULUAN

Pelayanan penggembalaan tetap menjadi tugas inti gereja, namun para pemimpin pastoral sekarang dihadapkan pada peningkatan kasus kelelahan pastoral, konflik antar-jemaat, dan tekanan ekspektasi sosial yang menuntut respons praktis dan teologis. Penelitian ini berfokus pada teladan Rasul Paulus dalam 2 Korintus 11:23–28 untuk merumuskan strategi penggembalaan yang mengintegrasikan ketahanan spiritual, empati terhadap penderitaan jemaat, dan praktik kesejahteraan pemimpin. Tujuannya adalah menyediakan pedoman teologis dan administratif yang dapat membantu gereja mencegah burnout, memperkuat kepemimpinan, dan memperdalam pelayanan pastoral. Dalam konteks global yang ditandai dengan kompleksitas sosial, tekanan psikologis, serta perubahan nilai akibat perkembangan teknologi, pelayanan pastoral menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Kondisi ini menuntut model kepemimpinan pastoral yang tidak hanya adaptif tetapi juga memiliki dasar teologis yang kokoh.¹

Rasul Paulus merupakan figur sentral dalam Perjanjian Baru yang memberikan teladan pelayanan yang autentik dan kontekstual. Dalam 2 Korintus, khususnya pasal 11:23–28, Paulus menguraikan penderitaan yang dialaminya sebagai bagian integral dari pelayanannya. Penderitaan tersebut bukan hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki makna teologis yang mendalam, yaitu sebagai sarana pembentukan iman dan ketergantungan kepada Allah.²

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman penderitaan Paulus berkaitan erat dengan konsep ketahanan spiritual dan pengharapan eskatologis yang menjadi sumber kekuatan dalam pelayanan.³ Selain itu, studi lain menegaskan bahwa pelayanan Paulus tidak hanya bersifat misioner, tetapi juga pastoral, yang ditandai dengan empati, kerendahan hati, dan keterlibatan emosional dengan jemaat.⁴

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menyoroiti kepemimpinan Paulus secara umum atau aspek teologis penderitaan tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan praktik pelayanan penggembalaan

¹ B. Budiyo and J. Jani, "Paul's Principles of Pastoral Care in Acts 20:17-38 and His Challenges to Pastoral Leaders," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 1 (2024): 44–45, <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i1.737>.

² Sean F. Winter, "'He Will Rescue Us Again': Affliction and Hope in 2 Corinthians 1:8–11," *Religions* 11, no. 5 (May 2020): 6, <https://doi.org/10.3390/rel11050222>.

³ Lih. Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids and Cambridge: Eerdmans, 2005), 161–62.

⁴ Lih. I. Howard Marshall, *Acts: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries (Nottingham: IVP Academic, 2008), 341.

berbasis teks 2 Korintus 11:23–28. Padahal, teks ini memberikan gambaran paling eksplisit mengenai dimensi penderitaan dalam pelayanan rasuli.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam mengintegrasikan analisis eksegetis terhadap 2 Korintus 11:23–28 dengan implementasi praktis dalam pelayanan pastoral masa kini. Adapun fokus penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan pengalaman penderitaan Paulus dengan model pelayanan penggembalaan yang kontekstual, resilien, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) dan analisis teks biblika (exegesis). Sumber utama penelitian adalah Alkitab, khususnya 2 Korintus 11:23-28, serta didukung oleh literatur teologi, buku akademik, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan teks secara kontekstual, kemudian mengaitkannya dengan praktik pelayanan penggembalaan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Paulus dalam Penderitaan

Kerumitan persoalan Paulus dan jemaat Korintus sebanding dengan kompleksitas analisis para peneliti. Wright memandang surat kedua kepada Jemaat di Korintus bukan saja yaitu dari nada awal yang penuh pergumulan dan kehati-hatian menjadi penutup yang bernuansa lebih konfrontatif, retorik, dan optimistik.⁵

Upaya Paulus untuk membingkai ulang penderitaannya agar bermanfaat bagi jemaat Korintus sebagai sebuah komunitas dimulai segera setelah salam pembuka surat tersebut. Dalam 2 Korintus 1:3–4, ia memuji Allah, Bapa Tuhan Yesus, atas belas kasihan dan penghiburan yang telah diberikan kepada Paulus dan rekan-rekan kerasulannya di tengah “penderitaan” mereka (1:4).⁶ Tujuan dari penghiburan Allah tersebut ditunjukkan oleh konstruksi $\epsilon\lambda\iota\varsigma\ \tau\acute{o}$ yang diikuti bentuk infinitif dalam ayat 1:4 ($\epsilon\lambda\iota\varsigma\ \tau\acute{o}\ \delta\acute{\upsilon}\nu\nu\alpha\sigma\theta\alpha\iota$), yang menunjukkan maksud atau tujuan.

⁵ N. T. Wright, *Paul: A Biography* (New York: HarperCollins, 2018), 252.

⁶ Matt O'Reilly, “Paul, Apostle of Pain: ‘One of Us-Ness’ and the Question of Suffering in 2 Corinthians,” *Journal of Early Christian History* 12, no. 1 (January 2022): 87, <https://doi.org/10.1080/2222582X.2021.1955221>.

Allah menghibur Paulus supaya ia juga dapat menghibur mereka yang sedang mengalami penderitaan.⁷

Perlu diperhatikan bahwa pada bagian awal surat ini Paulus tidak menguraikan secara rinci mengenai bentuk penderitaan yang dialaminya; sebaliknya, fokusnya terletak pada fungsi serta dampak penderitaan tersebut dalam kaitannya dengan jemaat Korintus. Paulus segera menempatkan rasa sakit dan penderitaannya sebagai perwujudan dari penderitaan Kristus sekaligus sebagai prasyarat penting bagi perannya sebagai alat penghiburan. Partisipasi dalam penderitaan Kristus merupakan prasyarat mutlak untuk menerima penghiburan ilahi. Manifestasi penghiburan inilah yang kemudian menjadi landasan eksistensial bagi seseorang untuk dapat mengartikulasikan penghiburan kepada sesama yang tengah mengalami penderitaan. Bagi Paulus, identitas sosial para pengikut Kristus ditentukan oleh keberadaan mereka “di dalam Kristus.” Dalam 2 Korintus 1:5, Paulus menggambarkan Kristus dalam kerangka penderitaan-Nya. Ia juga menggambarkan komunitas pengikut Kristus secara umum sebagai mereka yang turut mengalami penderitaan (1:4). Dengan demikian, Paulus menampilkan penderitaannya sendiri sebagai sesuatu yang bersifat prototipikal, dalam arti bahwa ia mewujudkan norma-norma komunitas yang didefinisikan melalui penderitaan yang serupa dengan Kristus.

Paulus memosisikan dirinya sebagai representasi dari identitas *di dalam Kristus* yang dimiliki oleh komunitas secara keseluruhan. Jika identitas komunitas secara kolektif ditandai oleh penderitaan, maka penderitaan Paulus bukanlah sesuatu yang menjadikannya sebagai orang luar. Sebaliknya, penderitaan tersebut justru menegaskan rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dengan komunitas yang identitasnya dibentuk oleh relasi mereka dengan Mesias yang menderita.⁸

Dalam 2 Korintus 11:23-28, Paulus menguraikan berbagai penderitaan yang dialaminya, termasuk penjara, cambukan, bahaya perjalanan, dan ancaman kehidupan. Penderitaan ini menunjukkan totalitas komitmen Paulus dalam melayani Kristus.

Harris dalam bukunya *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* menuliskan, kesaksian Paulus mengenai lima kali hukuman

⁷ O'Reilly, “Paul, Apostle of Pain,” 87.

⁸ O'Reilly, “Paul, Apostle of Pain,” 87.

cambukan yang ia terima memiliki signifikansi dalam beberapa hal;⁹ Pertama, terdapat suatu ironi dalam kenyataan bahwa sebagai seorang Kristen, Paulus berulang kali menerima hukuman yang sama—yaitu cambukan di sinagoge—yang sebelumnya, Ketika masih menjadi penganiaya yang kejam, ia sering menjatuhkan hukuman kepada orang Kristen atau bahkan melaksanakannya sendiri. (Kis. 22:19; 26:11).

Kedua, Paulus pastilah memiliki ketahanan fisik yang luar biasa untuk dapat bertahan hidup setelah mengalami kelima hukuman cambukan tersebut, serta memiliki daya tahan mental yang kuat untuk menghadapi empat hukuman berikutnya setelah pengalaman pertama. Dalam m. Makkot 3.14¹⁰ disebutkan kemungkinan bahwa seseorang dapat meninggal selama atau setelah menerima tiga puluh sembilan cambukan, dan dalam kasus demikian diputuskan bahwa “pelaksana hukuman tidak dianggap bersalah.”

Ketiga, kesaksian ini juga memberikan bukti tambahan mengenai identitas keyahudian Paulus (bdk. ay. 22). Ia bukan hanya seorang Yahudi berdasarkan garis keturunan, tetapi juga dalam praktik kehidupan keagamaannya, sebagaimana terlihat dari kehadirannya di sinagoge dan kesediaannya untuk tunduk pada disiplin yang berlaku di dalamnya.

Keempat, kesediaan Paulus yang terus-menerus untuk berada di bawah otoritas sinagoge kemungkinan besar didorong oleh keinginannya untuk tetap membuka peluang pelayanan penginjilan di antara sesama orang Yahudi (bdk. Rm. 9:1-3; 10:1), serta di antara orang-orang non-Yahudi yang turut menghadiri ibadah di sinagoge.

⁹ Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 802–3, <https://archive.org>.

¹⁰ **m. Makkot 3.14** adalah singkatan dari Mishnah Makkot pasal 3 ayat (atau bagian) 14. Penjelasannya sebagai berikut:

- **m.** = *Mishnah* (מישנה), yaitu kumpulan tradisi hukum lisan Yahudi yang dikodifikasi sekitar tahun 200 M oleh Rabi Yehuda ha-Nasi.
- **Makkot** (מכות) = nama traktat (bagian) dalam Mishnah yang membahas tentang hukuman, khususnya cambukan (flogging) dan kota perlindungan.
- **3.14** = pasal 3, bagian ke-14.

Secara khusus, Mishnah Makkot 3.14 membahas aturan tentang hukuman 39 cambukan dalam hukum Yahudi (berdasarkan Ulangan 25:1-3) dan kemungkinan risiko kematian akibat hukuman tersebut. Dalam bagian ini dijelaskan bahwa jika seseorang meninggal saat pelaksanaan hukuman yang dilakukan sesuai prosedur hukum, maka pelaksana hukuman tidak dianggap bersalah.

Keteladanan ini menegaskan bahwa pelayanan tidak terlepas dari pengorbanan. Paulus tidak menghindari penderitaan, melainkan menjadikannya sebagai bagian dari panggilan ilahi. Ia membutuhkan jemaat di Korintus untuk menerima penderitaannya sebagai salah satu komponen yang esensial dalam identitas kerasulannya. Hal ini dikarenakan bagi Paulus, penderitaan fisik dan penolakan yang ia alami merupakan bentuk partisipasi nyata (*koinonia*) dalam penderitaan Kristus sendiri. Jika jemaat Korintus menolak penderitaan Paulus dan hanya menginginkan rasul yang tampil megah, mereka secara tidak langsung telah menolak salib Kristus dan memutus rantai transmisi spiritual yang mengesahkan otoritas kerasulan Paulus.¹¹ Hal ini memberikan paradigma baru bahwa keberhasilan pelayanan tidak diukur dari kenyamanan, tetapi dari kesetiaan.

Sesungguhnya, iman dalam pemikiran Paulus sama pentingnya sebagai suatu konsep etis, yaitu sebagai dasar kehidupan orang percaya. Hal ini tidak mungkin berbeda, karena bagi Paulus iman merupakan respons manusia terhadap seluruh anugerah ilahi, semacam titik pertemuan yang melaluinya kuasa Allah yang mentransformasi mengalir ke dalam dan melalui kehidupan individu maupun jemaat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mudah melalui berbagai data yang tersedia.¹²

Dalam konteks penggembalaan, hal ini menjadi dasar bagi para pelayan Tuhan untuk memiliki kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan. Keteladanan Paulus dalam penderitaan sebagaimana tercermin dalam surat 2 Korintus menunjukkan suatu paradigma teologis yang penting mengenai makna penderitaan dalam kehidupan dan pelayanan Kristen. Kompleksitas relasi antara Paulus dan jemaat Korintus tidak hanya terlihat dalam dinamika pastoralnya, tetapi juga dalam cara Paulus membangun argumentasi teologis untuk menjelaskan bahwa penderitaan merupakan bagian integral dari identitas kerasulan. Dalam hal ini, N. T. Wright menilai bahwa 2 Korintus memperlihatkan perkembangan retorik yang signifikan, dari nada yang penuh kehati-hatian menuju pendekatan yang lebih konfrontatif namun tetap optimistis, yang menunjukkan upaya Paulus untuk mempertahankan otoritas kerasulannya melalui narasi penderitaan yang ia alami.¹³ Argumentasi ini memperlihatkan bahwa

¹¹ Lih. O'Reilly, "Paul, Apostle of Pain," 81; Wesley Thomas Davey, "Playing Christ: Participation and Suffering in the Letters of Paul," *Currents in Biblical Research* 17, no. 3 (2019): 306–31, <https://doi.org/10.1177/1476993X19838471>.

¹² James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (London: T&T Clark, 2003), 634.

¹³ N.T Wright, *2 Corinthians* (Downers: InterVarsity Press, 2010), 23.

Paulus tidak sekadar membela dirinya, tetapi sedang membangun pemahaman teologis bahwa penderitaan memiliki nilai formatif bagi komunitas iman.

Secara teologis, Paulus membingkai penderitaannya dalam kerangka partisipasi dalam penderitaan Kristus (2Kor. 1:3–5). Ia menegaskan bahwa penghiburan ilahi yang diterimanya memiliki tujuan teleologis, sebagaimana ditunjukkan oleh konstruksi bahasa Yunani *eis to dynasthai*, yaitu agar ia mampu menjadi saluran penghiburan bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan dalam perspektif Paulus bukanlah pengalaman yang bersifat individualistik, tetapi memiliki dimensi komunal dan pastoral. Dengan kata lain, pengalaman penderitaan seorang pemimpin rohani menjadi sarana pembentukan kapasitas empatik yang memperkuat pelayanan penggembalaan. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman teologi salib Paulus yang menekankan bahwa kuasa Allah justru dinyatakan melalui kelemahan manusia (bdk. 2Kor. 12:9).

Lebih jauh, penderitaan Paulus juga memiliki dimensi sosiologis dalam pembentukan identitas komunitas Kristen perdana. Dalam 2 Korintus 1:5, Paulus menegaskan bahwa identitas orang percaya terletak pada keberadaan mereka “di dalam Kristus,” yang juga berarti partisipasi dalam penderitaan-Nya. Dengan demikian, penderitaan Paulus dapat dipahami sebagai representasi normatif dari identitas komunitas yang dibangun di atas solidaritas dengan Kristus yang menderita. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah tanda keterasingan dari komunitas, tetapi justru menjadi sarana integrasi sosial dan spiritual yang memperkuat rasa memiliki dalam tubuh Kristus.

Penjabaran Paulus mengenai penderitaannya dalam 2 Korintus 11:23–28 semakin mempertegas totalitas komitmennya dalam pelayanan. Murray J. Harris menyoroti bahwa pengalaman Paulus menerima lima kali hukuman cambukan memiliki makna historis dan teologis yang mendalam. Selain mengandung ironi historis karena Paulus dahulu adalah penganiaya orang Kristen, fakta ini juga menunjukkan ketahanan fisik dan mental yang luar biasa. Lebih dari itu, kesediaan Paulus untuk tetap berada dalam lingkup disiplin sinagoge menunjukkan komitmennya terhadap misi penginjilan di kalangan Yahudi.¹⁴ Dengan demikian, penderitaan Paulus tidak dapat dipisahkan dari strategi misionalnya yang kontekstual.

¹⁴ Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids and Cambridge: Eerdmans, 2005), 161–62.

Pada akhirnya, keteladanan Paulus menegaskan bahwa pelayanan Kristen yang autentik tidak terlepas dari pengorbanan. Ia tidak menghindari penderitaan, tetapi memaknainya sebagai bagian dari panggilan ilahi dan sebagai legitimasi spiritual dari kerasulannya. Paradigma ini memberikan koreksi terhadap pemahaman pragmatis tentang keberhasilan pelayanan yang sering diukur dari kenyamanan atau pencapaian eksternal. Sebaliknya, Paulus menunjukkan bahwa ukuran utama pelayanan adalah kesetiaan kepada Kristus. Dalam kerangka ini, iman bagi Paulus bukan hanya konsep teologis, tetapi juga prinsip etis yang menjadi dasar kehidupan orang percaya, sebagai respons terhadap anugerah Allah yang mentransformasi kehidupan pribadi maupun komunitas iman.

Ketekunan dan Ketahanan Iman

Paulus menunjukkan ketekunan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tekanan. Meskipun mengalami penderitaan berat, ia tetap setia dalam panggilan pelayanannya. Paulus tetap mempertahankan identitasnya “di dalam Kristus”.¹⁵ Boyle dalam tulisannya mengemukakan,

*“The Apostle is quick to point out that salvific suffering is not an end in itself, it is not without hope. The eloquence of the cross is completed by the eloquence of the resurrection. It is in the resurrection that man finds the strength to persevere. The light of the resurrection helps the suffering person to go forward through the thick darkness of humiliations, doubts, hopelessness, and persecution to victory with Christ. Thus, St. Paul wrote in the Letter to the Corinthians, “For as we share abundantly in Christ’s sufferings, so through Christ we share abundantly in comfort too.”*¹⁶

Ketekunan ini mencerminkan kedewasaan rohani yang berakar pada relasi yang kuat dengan Tuhan. Ketahanan iman menjadi faktor kunci dalam mempertahankan konsistensi pelayanan. J. Louis Martyn sebagaimana dikutip Glancy berkomentar, “Dengan memandang fisiknya sebagai bentuk komunikasi yang utama, selain kata-kata dalam suratnya, Paulus secara harfiah menunjuk kepada tubuhnya sendiri. Ia dapat melakukan ini karena tubuhnya menceritakan kisah tentang kemajuan Injil, sama seperti kata-katanya.”¹⁷ Martyn berbagi

¹⁵ William S. Campbell, “Religion, Identity and Ethnicity: The Contribution of Paul the Apostle,” *Journal of Beliefs & Values* 29, no. 2 (August 2008): 144, <https://doi.org/10.1080/13617670802289544>.

¹⁶ Father Patrick Boyle, “The Theology of Suffering,” *The Linacre Quarterly* 70, no. 2 (May 2003): 104, <https://doi.org/10.1080/20508549.2003.11877667>.

¹⁷ Jennifer A. Glancy, “Boasting of Beatings (2 Corinthians 11:23-25),” *Journal of Biblical Literature* 123, no. 1 (2004): 99, <https://doi.org/10.2307/3268552>.

pandangan yang umum diterima bahwa stigmata Paulus adalah bekas luka literal *“dari lemparan batu orang-orang bukan Yahudi dan dari cambukan orang-orang Yahudi”* (2 Kor. 11:24-25).¹⁸ Tanda-tanda penderitaan yang melekat pada tubuh Paulus tersebut kemudian dipahami sebagai *“Bekas luka Yesus”* ini, lanjut Martyn, *“mencerminkan luka-luka seorang prajurit yang diutus ke garis depan dalam peperangan Allah yang menebus dan membebaskan.”*¹⁹

Bekas luka dapat dibaca sebagai tanda kebajikan, yakni ἀνδρεία (andreia) (keberanian/kejantanan), dalam pandangan abad pertama, penderitaan bisa saja memuliakan atau justru merendahkan seorang pria; bekas luka bisa menjadi bukti kepahlawanan atau justru kehinaan.²⁰ Bekas luka yang ditanggung sebagian orang pada tubuh mereka, yang dihasilkan oleh cambukan dan pukulan tongkat, bukanlah tanda kebajikan, melainkan tanda kurangnya kehormatan. Pengakuan akan perbedaan makna simbolis antara dada yang tertusuk pedang dan punggung yang penuh bilur akibat cambukan sangat penting untuk membaca *“bahasa tubuh”* Paulus dalam 2 Korintus 11:23-25.²¹ Bekas luka yang ditanggung Paulus perlu diinterpretasikan dalam kerangka teologi salib yang ia bangun sendiri.

Dalam budaya Yunani-Romawi abad pertama, bekas luka akibat cambukan dan pukulan umumnya dipandang sebagai tanda kehinaan, kelemahan, atau rendahnya status sosial seseorang. Namun, Paulus secara sengaja membalikkan penilaian tersebut dengan menjadikan penderitaannya sebagai bukti kesetiaan kepada Kristus dan partisipasinya dalam penderitaan Sang Mesias (bdk. Gal. 6:17; 2Kor. 11:23–30). Karena itu, luka-luka pada tubuh Paulus tidak dibaca menurut standar kehormatan dunia Romawi, melainkan menurut paradigma Injil yang menempatkan salib sebagai pusat kemuliaan Allah. Dengan demikian, *“bahasa tubuh”* Paulus dalam 2 Korintus 11:23–25 mengkomunikasikan bahwa apa yang oleh masyarakat dianggap memalukan justru menjadi tanda autentik kerasulannya dan kesetiaannya dalam pelayanan Injil.

Dalam pelayanan penggembalaan, ketekunan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pelayanan dan pertumbuhan jemaat secara berkesinambungan. Ketekunan menolong seorang gembala tetap setia menjalankan panggilannya di tengah berbagai tantangan dan kesulitan pelayanan. Melalui ketekunan, seorang

¹⁸ Glancy, *“Boasting of Beatings (2 Corinthians 11,”* 99.

¹⁹ Glancy, *“Boasting of Beatings (2 Corinthians 11,”* 99.

²⁰ Glancy, *“Boasting of Beatings (2 Corinthians 11,”* 101.

²¹ Glancy, *“Boasting of Beatings (2 Corinthians 11,”* 101.

pelayan Tuhan mampu memberikan teladan iman yang baik bagi jemaat. Selain itu, ketekunan mendorong terciptanya pelayanan yang konsisten dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, ketekunan menjadi salah satu kualitas penting yang harus dimiliki setiap pelayan Tuhan dalam membina dan menggemblakan jemaat.

Tanggung Jawab Pastoral

Selain penderitaan fisik, Paulus juga menanggung beban batin terhadap jemaat. Ia menyatakan kepedulian yang mendalam terhadap kondisi rohani mereka.²² Menurut Tilemann Hesshus, penderitaan yang dialami para rasul menunjukkan bahwa mereka tidak melayani demi kepentingan pribadi, melainkan karena kesetiaan kepada Kristus dan Injil. Berbagai kesulitan yang mereka hadapi merupakan bentuk perlawanan Iblis terhadap pemberitaan Injil. Namun, penderitaan tersebut justru membuktikan ketulusan dan keteguhan mereka dalam pelayanan. Karena itu, para pelayan Tuhan tidak boleh mengharapkan kehidupan yang nyaman, melainkan harus siap menghadapi kesulitan dengan iman dan ketekunan. Dengan demikian, pelayanan dijalankan dengan sukacita demi membawa jiwa-jiwa kepada Kristus.²³

Dalam 2 Korintus 11:28, Paulus menceritakan bahwa setiap hari ia mengingat jemaat-jemaat dan kepeduliannya terhadap mereka semua. Paulus membedakan hal-hal ini dari hal-hal yang tidak penting karena apa yang perlu dipelihara berkaitan dengan substansi gereja itu sendiri. Sebab banyak orang jatuh ke dalam keraguan; banyak orang miskin mengeluh; gereja sering diserang oleh musuh. Dalam kesulitan-kesulitan ini dan yang serupa, jemaat-jemaat berharap kepada rasul untuk meminta pertolongan sebagai pemimpin tertinggi mereka, dan sangat berat untuk menanggapi semua kesulitan ini. Para pelayan jemaat belajar darinya bagaimana melakukan tugas mereka, bagaimana menyembuhkan mereka yang sesat dalam hati nurani dan ragu-ragu, dan bagaimana merawat tidak hanya seluruh tubuh orang percaya, tetapi juga setiap anggotanya.²⁴

Dimensi ini menunjukkan bahwa pelayanan Paulus tidak hanya berorientasi pada pemberitaan Injil dan perluasan wilayah misi, tetapi juga mencakup tanggung jawab pastoral yang mendalam terhadap jemaat yang telah didirikannya. Perhatian Paulus tampak dalam upayanya membina pertumbuhan rohani jemaat, meneguhkan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan iman, serta menjaga

²² Scott M. Manetsch, *2 Corinthians* (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 2022), 193.

²³ Manetsch, *2 Corinthians*, 192.

²⁴ Manetsch, *2 Corinthians*, 194.

kemurnian ajaran yang mereka terima. Dalam 2 Korintus 11:28 secara khusus terlihat bagaimana Paulus menanggung "tekanan batin" karena perhatian dan tanggung jawabnya terhadap jemaat-jemaat yang dilayaninya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Paulus, pelayanan bukan sekadar menjalankan tugas kerasulan secara formal, melainkan sebuah panggilan hidup yang melibatkan keterikatan emosional dan spiritual dengan umat Tuhan. Paulus tidak hanya hadir sebagai pemberita firman, tetapi juga sebagai seorang gembala yang merasakan pergumulan, kelemahan, serta tantangan iman yang dialami oleh jemaat. Ia menunjukkan empati yang mendalam, bahkan merasakan beban rohani ketika ada jemaat yang lemah dan jatuh dalam dosa. Ini memperlihatkan bahwa pelayanan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kepedulian yang tulus dan kasih yang nyata terhadap orang-orang yang dilayani.

Lebih dari itu, pelayanan pastoral Paulus juga mencerminkan kedewasaan spiritual yang memampukannya untuk melihat pelayanan sebagai relasi, bukan sekadar tanggung jawab struktural. Ia tidak memosisikan dirinya sebagai pemimpin yang berjarak dengan jemaat, tetapi sebagai seorang bapa rohani yang berjalan bersama mereka dalam proses pertumbuhan iman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak hanya diukur dari jumlah jemaat atau luasnya jangkauan pelayanan, tetapi dari seberapa dalam seorang pelayan Tuhan membangun relasi yang sehat, membimbing, dan memperhatikan kehidupan rohani umat yang dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang dicontohkan Paulus menjadi model penting bagi gereja masa kini untuk tidak terjebak dalam pelayanan yang hanya berorientasi pada program, kegiatan, atau pencapaian kuantitatif semata, tetapi juga memperhatikan kualitas pertumbuhan iman jemaat secara personal.

Implikasi dari pemahaman ini sangat relevan bagi pelayanan penggembalaan di masa kini, khususnya dalam konteks dunia modern yang penuh dengan tekanan kehidupan, krisis identitas, serta berbagai persoalan mental dan sosial yang dihadapi jemaat. Pelayanan penggembalaan tidak dapat lagi dipahami secara sempit hanya sebagai pelayanan mimbar atau pengajaran doktrinal semata, tetapi harus bersifat holistik, yaitu mencakup perhatian terhadap kebutuhan rohani, emosional, dan sosial jemaat. Kebutuhan rohani tentu tetap menjadi prioritas utama, karena di dalamnya terdapat pembinaan iman, pengajaran firman Tuhan, pemuridan, dan pembentukan karakter Kristiani. Namun demikian, kebutuhan emosional jemaat juga tidak boleh diabaikan, karena banyak orang

percaya yang menghadapi pergumulan batin seperti kecemasan, kekecewaan, kesepian, tekanan hidup, bahkan krisis makna hidup. Dalam hal ini, seorang gembala dituntut memiliki kepekaan pastoral, kemampuan mendengar secara empatik, serta kesiapan untuk hadir sebagai pendamping rohani yang mampu memberikan penguatan dan pengharapan.

Selain itu, dimensi sosial dalam pelayanan penggembalaan juga menjadi sangat penting, karena kehidupan jemaat tidak terlepas dari realitas sosial yang mereka hadapi setiap hari, seperti masalah keluarga, ekonomi, relasi sosial, pendidikan, dan dinamika kehidupan bermasyarakat. Pelayanan yang holistik berarti gereja dan para pelayannya tidak menutup mata terhadap realitas ini, melainkan berupaya menghadirkan nilai-nilai Injil sebagai solusi yang relevan dan transformatif. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembinaan keluarga, pelayanan konseling pastoral, diakonia sosial, serta program pemberdayaan jemaat yang membantu mereka bertumbuh tidak hanya secara spiritual, tetapi juga dalam kualitas hidup secara menyeluruh. Dengan demikian, pelayanan penggembalaan menjadi sarana nyata kehadiran kasih Allah yang menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia.

Lebih lanjut, keteladanan Paulus juga mengajarkan bahwa pelayanan pastoral yang holistik menuntut komitmen, pengorbanan, dan kesiapan untuk terlibat secara personal dalam kehidupan jemaat. Seorang gembala tidak cukup hanya memiliki kemampuan teologis, tetapi juga harus memiliki kecerdasan emosional dan kedewasaan spiritual. Ia perlu memiliki hati yang penuh kasih, kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter jemaat, serta kerendahan hati untuk melayani tanpa motivasi kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, integritas pribadi menjadi faktor yang sangat penting, karena jemaat tidak hanya mendengarkan apa yang diajarkan oleh seorang pemimpin rohani, tetapi juga memperhatikan bagaimana ia menjalani kehidupannya. Keteladanan hidup menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari efektivitas pelayanan pastoral.

Pada akhirnya, dimensi pastoral dalam pelayanan Paulus menunjukkan bahwa tugas kerasulan tidak terbatas pada pemberitaan Injil dan pendirian jemaat, tetapi juga mencakup tanggung jawab berkelanjutan untuk memelihara, membimbing, dan meneguhkan komunitas orang percaya. Dengan demikian, pelayanan Paulus memperlihatkan integrasi antara proklamasi Injil dan pembinaan jemaat sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan misi gereja. Gereja masa kini perlu kembali menekankan keseimbangan antara pelayanan misioner dan pelayanan pastoral, antara pertumbuhan gereja secara

eksternal dan pertumbuhan jemaat secara internal. Ketika pelayanan penggembalaan dijalankan secara holistik dengan memperhatikan kebutuhan rohani, emosional, dan sosial jemaat, maka gereja tidak hanya akan bertumbuh secara jumlah, tetapi juga secara kualitas iman dan kedewasaan rohani. Dengan demikian, model pelayanan Paulus tetap menjadi relevan sebagai dasar refleksi teologis dan praktis bagi para pelayan Tuhan masa kini, agar mereka mampu mengembangkan pelayanan yang tidak hanya efektif secara organisasi, tetapi juga transformatif dalam membangun kehidupan jemaat yang sehat, dewasa, dan berakar kuat di dalam Kristus.

Implikasi terhadap Pelayanan Penggembalaan

Berdasarkan analisis teks, terdapat beberapa implikasi penting bagi pelayanan penggembalaan masa kini:

Pelayanan Harus Berlandaskan pada Pengorbanan dan Dedikasi Tinggi

Gembala jemaat berperan untuk memimpin dan membimbing umat, kemudian berada di tengah-tengah umat dalam meneguhkan, mem-bimbing dan menuntunnya menjadi pribadi yang seperti Kristus.²⁵ Ken Blanchard dan Phil Hodges menjelaskan bahwa seorang pemimpin pelayan perlu memiliki —hati yang melayani. Itu berarti seorang pemimpin harus menyadari bahwa kepemimpinan pertama-tama merupakan tindakan atau urusan spiritual di dalam hati yang bersedia dan rela untuk mempengaruhi orang lain dan perilaku orang lain.²⁶

Gembala Perlu Memiliki Ketahanan Iman dalam Menghadapi Tekanan Pelayanan

Setiap orang percaya sebagai bagian dari jemaat dipanggil untuk meneladani karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Tanihardjo menegaskan bahwa keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada umat manusia dinyatakan melalui sikap kerendahan hati-Nya. Oleh karena itu, setiap gembala jemaat seharusnya memiliki karakter kerendahan hati sebagaimana yang dicontohkan oleh

²⁵ Mikha Agus Widiyanto and S. Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," Article, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 45, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.214>.

²⁶ Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 4, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>.

Kristus, sehingga pelayanan yang dijalankan dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan buah rohani.²⁷

Selain kerendahan hati, ketaatan juga merupakan unsur penting dari integritas yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya, terlebih lagi bagi seorang gembala sidang yang memikul tanggung jawab untuk menggembalakan umat Allah. Melalui sikap taat, seorang gembala mampu membimbing, mengajar, dan memelihara jemaat dengan baik, sehingga pertumbuhan kerohanian mereka dapat berkembang secara optimal. Pertumbuhan tersebut juga akan tercermin melalui kesetiaan jemaat dalam kehidupan iman mereka.²⁸

Di samping itu, karakter dapat dipercaya menjadi indikator penting dari seorang pemimpin yang berintegritas. Kepercayaan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembuktian diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan pelayanan.²⁹ Oleh sebab itu, gereja sangat memerlukan pemimpin-pemimpin Kristen yang memiliki integritas yang kuat, terutama dalam hal menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka.

Integritas mengacu pada kondisi keutuhan pribadi yang menunjukkan adanya keselarasan dalam diri seseorang. Seorang pemimpin yang memiliki integritas akan memperlihatkan konsistensi antara perkataan dan tindakannya. Karakter kepemimpinannya tidak berubah-ubah tergantung situasi, tempat, atau dengan siapa ia berinteraksi. Pemimpin yang berintegritas juga tidak memiliki loyalitas yang terbagi atau sikap mendua, serta tidak menunjukkan kemunafikan dalam kehidupannya. Dengan demikian, pemimpin yang berintegritas adalah pribadi yang utuh, yang memperlihatkan kesatuan antara karakter, nilai, dan tindakannya.³⁰

Kepedulian terhadap Jemaat Harus Menjadi Prioritas Utama

Seseorang mungkin saja melupakan apa yang pernah diucapkan oleh seorang pemimpin, tetapi mereka akan selalu mengingat bagaimana pemimpin tersebut menjalani kehidupannya. Integritas menjadi faktor penentu bagi seorang

²⁷ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (Desember 2019): 372, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

²⁸ Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," 372.

²⁹ Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," 372.

³⁰ Marde Christian Stenly Mawikere, "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen," *Article, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (February 2018): 54, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.95>.

pemimpin untuk mencapai posisi tertinggi dalam suatu organisasi, karena pengkhianatan terhadap kepercayaan akan merusak kredibilitas kepemimpinannya. Oleh sebab itu, jika seorang pemimpin ingin mencapai prestasi dan memberikan kontribusi yang signifikan, maka integritas tidak boleh dikorbankan dalam keadaan apa pun. Selain itu, seseorang yang tidak memiliki integritas tidak layak untuk membimbing orang lain menuju pembentukan karakter yang lebih baik dan lebih mulia.³¹ Hal tersebut sudah dilakukan oleh Paulus, bagaimana dia tetap teguh dan melihat peralihannya kepada agama kristiani sebagai suatu “break”, bukan hanya suatu perubahan, melainkan suatu “ciptaan baru” (2Kor. 5:17).³²

Integritas dan Keteladanan Harus Menjadi Dasar Kepemimpinan Pastoral

Implikasi ini menegaskan bahwa model pelayanan Paulus tetap relevan dalam membangun pelayanan penggembalaan yang kontekstual dan transformatif. Integritas dan keteladanan merupakan fondasi yang esensial dalam kepemimpinan pastoral. Dalam pelayanan Paulus, otoritas kerasulan tidak semata-mata dibangun melalui jabatan atau kemampuan retorika, melainkan melalui konsistensi antara pemberitaan Injil dan kehidupan yang dijalani. Penderitaan, pengorbanan, serta kesetiiaannya di tengah berbagai tantangan menjadi bukti konkret bahwa pesan yang diberitakannya telah terlebih dahulu diwujudkan dalam kehidupannya sendiri. Dengan demikian, integritas berfungsi sebagai dasar kredibilitas pelayanan, sementara keteladanan menjadi sarana pembentukan jemaat melalui contoh hidup yang dapat diamati dan diteladani.

Dalam konteks pelayanan pastoral masa kini, prinsip tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teologis, kemampuan manajerial, atau keberhasilan program pelayanan, tetapi juga oleh kualitas karakter pemimpin. Jemaat cenderung menerima dan mempercayai kepemimpinan yang memperlihatkan keselarasan antara ajaran dan praktik hidup. Oleh karena itu, kepemimpinan pastoral yang kontekstual dan transformatif menuntut para pelayan gereja untuk menghidupi nilai-nilai Injil secara nyata dalam relasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab pelayanan. Melalui integritas

³¹ Innawati Innawati, “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Articles, Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (April 2016): 77, <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.59>.

³² Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 51–52.

dan keteladanan tersebut, pelayanan pastoral tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat struktural atau programatik, tetapi juga mendorong transformasi spiritual dan moral dalam kehidupan jemaat.

KESIMPULAN

Keteladanan Rasul Paulus dalam 2 Korintus 11:23–28 menunjukkan bahwa pelayanan Kristen sejati ditandai oleh kesetiaan kepada Kristus, pengorbanan, dan ketekunan dalam menghadapi penderitaan. Berbagai kesulitan yang dialaminya tidak menjadi alasan untuk menyerah, melainkan sarana untuk semakin bergantung pada anugerah Tuhan. Paulus juga memperlihatkan tanggung jawab pastoral yang mendalam melalui kepeduliannya terhadap pertumbuhan iman jemaat. Keteladanan ini relevan bagi pelayanan penggembalaan masa kini dengan menekankan pentingnya integritas, ketahanan iman, komitmen pelayanan, dan kasih yang tulus kepada jemaat. Dengan demikian, model pelayanan Paulus menjadi landasan teologis dan praktis bagi penggembalaan yang berakar pada kasih Kristus, setia dalam penderitaan, dan berorientasi pada pertumbuhan iman jemaat serta kemuliaan Tuhan.

REFERENSI

- Boyle, Father Patrick. "The Theology of Suffering." *The Linacre Quarterly* 70, no. 2 (May 2003): 96–108. <https://doi.org/10.1080/20508549.2003.11877667>.
- Budiyono, B., and J. Jani. "Paul's Principles of Pastoral Care in Acts 20:17-38 and His Challenges to Pastoral Leaders." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 1 (2024): 29–48. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i1.737>.
- Campbell, William S. "Religion, Identity and Ethnicity: The Contribution of Paul the Apostle." *Journal of Beliefs & Values* 29, no. 2 (August 2008): 139–50. <https://doi.org/10.1080/13617670802289544>.
- Davey, Wesley Thomas. "Playing Christ: Participation and Suffering in the Letters of Paul." *Currents in Biblical Research* 17, no. 3 (2019): 306–31. <https://doi.org/10.1177/1476993X19838471>.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. London: T&T Clark, 2003.
- Glancy, Jennifer A. "Boasting of Beatings (2 Corinthians 11:23-25)." *Journal of Biblical Literature* 123, no. 1 (2004): 99–135. <https://doi.org/10.2307/3268552>.

- Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids and Cambridge: Eerdmans, 2005.
- — —. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005. <https://archive.org>.
- Innawati, Innawati. "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." Articles. *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (April 2016): 74–89. <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.59>.
- Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Manetsch, Scott M. *2 Corinthians*. Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 2022.
- Marshall, I. Howard. *Acts: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries. Nottingham: IVP Academic, 2008.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen." Article. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (February 2018). <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.95>.
- O'Reilly, Matt. "Paul, Apostle of Pain: 'One of Us-Ness' and the Question of Suffering in 2 Corinthians." *Journal of Early Christian History* 12, no. 1 (January 2022): 80–95. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2021.1955221>.
- Prajogo. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *HARVESTER Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 2019): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Widiyanto, Mikha Agus, and S. Susanto. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." Article. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 39–46. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.214>.
- Winter, Sean F. "'He Will Rescue Us Again': Affliction and Hope in 2 Corinthians 1:8–11." *Religions* 11, no. 5 (May 2020): 222. <https://doi.org/10.3390/rel11050222>.
- Wright, N. T. *Paul: A Biography*. New York: HarperCollins, 2018.